

MEMBUMIKAN PEMIKIRAN ISLAM PROGRESSIF ALA ABDULLAH SAEED

Fathiyaturrahmah

Dosen Tarbiyah STAIN Jember
fathiyah_75@yahoo.com

Abstract

The progress of information technology and communication have made this world become increasingly global. Now many problems that previously only develops in the west has become global issues, in which no one was a muslim country that can prevent away from involvement with issues surrounding democracy, human rights, gender equality, and religious pluralism is a global trend that could not not to be responded to by muslims as part of global humanitarian. Because of it , Saeed Abdullah as intellectual or mujtahid of the muslim minority living in the new world , in the region the majority of non-muslims, provide solutions how spirit of the teachings of Islam that can identified as “*sholihun li kulli makanin wa zamanin*”. Spirit of a kind of this is what he called with progressive Islam, the subject known as progressive muslim, efforts to turn back the progressive dimension of Islam that in the last long enough brain dead were suppressed by the dominance of the text. Think the method used by muslim progressive this is what he called with the term progressive ijtihadi trend is one of contemporary Islamic thought continually that contexted the text in accordance with the condition and desire to answer the needs as human beings.

Keywords: *Islam Progressif dan Abdullah Saeed*

Pendahuluan

Salah satu problem laten yang selalu menghinggapi umat Islam sepanjang sejarahnya adalah bahwa di satu sisi, mereka dihadapkan pada teks-teks keagamaan yang bersifat permanen dan tidak berubah, sementara di sisi lain, mereka dihadapkan pada tuntutan perkembangan zaman yang selalu berubah. Munculnya berbagai persoalan baru yang belum pernah ada—bahkan belum terbayangkan—sebelumnya dan belum termuat secara eksplisit dalam teks-teks agama membuat umat Islam harus melakukan upaya ekstra untuk

menarik petunjuk teks-teks agama dalam menghadapi hal-hal baru tersebut, dan sampai pada tahap tertentu harus pula merumuskan cara dan metode untuk menarik petunjuk yang dimaksud. Sebab sebagai seorang Muslim, mereka dituntut untuk hidup sesuai dengan tuntunan teks keagamaan, tetapi sekaligus diharapkan bisa menempatkan diri secara *kongruen* dengan perkembangan-perkembangan zaman. Dengan ungkapan yang lebih modern, seorang Muslim dituntut untuk menjadi muslim yang otentik tetapi sekaligus juga modern.¹

Upaya untuk mempertemukan antara antara “*ashbalab*” dan “*badatsab*” atau antara tradisi dan modernitas dalam tradisi pemikiran telah melahirkan setidaknya tiga varian pemikiran. *Pertama*, adalah kalangan tradisionalis konservatif yang memegang teguh warisan tradisi pemikiran masa lalu. Kelompok ini melihat bahwa semua produk pemikiran fiqih dan teologis di masa lalu bersifat otoritatif dan mengikat setiap Muslim. *Kedua*, kelompok rejeksionis modernis ekstrem yang ingin memutus hubungan dengan produk-produk pemikiran fiqih dan teologi di masa lalu. Menurut kelompok ini, telah terjadi keretakan epistemologis yang sangat parah antara tradisi dengan modernitas, sehingga produk-produk pemikiran mereka tidak lagi mengikat masyarakat Muslim saat ini. Dalam sejarahnya, hubungan antara kedua kutub ekstrem ini sering diwarnai dengan ketegangan dan friksi, bahkan tidak jarang melahirkan kekerasan.² *Ketiga*, kelompok Muslim Progresif yang mencoba belajar dari kekurangan kedua kutub ekstrem tersebut. Kelompok ini melihat pentingnya tradisi untuk mengarahkan umat Muslim dalam menghadapi modernitas, tetapi sekaligus menghargai modernitas sebagai bagian dalam membaca tradisi. Atau dengan ungkapan lain, “tradisi memiliki suara, tetapi bukan hak veto.”³

¹ Ulil Abshar Abdalla, Menghindari Bibliolatry: tentang Pentingnya Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam, dalam <http://islamlab.com/id/artikel/tentang-pentingnya-menyegarkan-kembali-pemahaman-islam/>

² Menurut Majid Fakhry, ketegangan antara kedua kutub pemikiran ini telah terlanjur menjadi dosa waris yang diwariskan kepada setiap generasi Muslim. Lihat Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 1970), 7.

³ Omid Safi, *Progressive Muslim: On Justice, Gender and Pluralism* (Oxford: Oneworld, 2003), 5. Pemetaan yang kurang lebih sama juga ditawarkan Suha Taji-Farouki. Menurutnya, kehadiran modernitas Barat dalam masyarakat Muslim direspon dengan tiga sikap yang berbeda. *Pertama*, kelompok Ultra Konservatif yang menolak setiap bentuk interaksi dengan modernitas Barat. *Kedua*, kelompok Sekuleris yang menerima sepenuhnya modernitas Barat.

Makalah ini akan menyajikan pemikiran progresif Abdullah Saeed yang mewakili kutub pemikiran Islam progresif. Pemikiran intelektual Muslim ini dipandang penting untuk diangkat karena sejumlah pertimbangan: *Pertama*, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membuat dunia ini menjadi semakin mengglobal. Banyak persoalan-persoalan yang sebelumnya hanya berkembang di Barat kini telah menjadi isu-isu global, di mana tak satu negara Muslim pun yang dapat menghindarkan diri dari keterlibatan dengan isu-isu tersebut. Isu-isu seputar demokrasi, hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan pluralisme agama merupakan trend global yang tidak bisa tidak harus direspon oleh Umat Islam sebagai bagian dari kemanusiaan global. Pemikiran ijtihad progressif yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed dan Omid Safi dianggap relevan untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut. *Kedua*, baik Abdullah Saeed maupun Omid Safi adalah intelektual muslim yang dibesarkan dalam tradisi Barat (Australia dan Amerika), namun di sisi lain sangat menguasai khazanah intelektual Islam klasik-tengah-modern-postmodern. *Ketiga*, di samping itu, pola pemikirannya dipandang lebih maju karena berupaya mendialogkan antara “cara berpikir” dan “analisis keilmuan” yang dikembangkan ilmu-ilmu agama (*Ulum al-Dien*) dengan “cara berpikir” dan “analisis keilmuan” dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora. *Keempat*, secara pragmatis, menghadirkan pemikiran Abdullah Saeed dan Omid Safi dimaksudkan untuk memberikan penyadaran dan pembelajaran bagi Muslim yang tinggal di negara-negara yang berpenduduk mayoritas Muslim, bahwa ada *genre* baru kelompok masyarakat dan corak intelektual Muslim yang tumbuh berkembang di wilayah benua-benua yang berpenduduk mayoritas non-Muslim, seperti Australia, Amerika dan sebagainya.

Kegelisahan Intelektual

Gagasan Islam Progresif yang ditawarkan Abdullah Saeed dilatarbelakangi oleh kegelisahannya melihat respon umat Islam dalam menghadapi tantangan modernitas. Dalam bukunya *Interpreting the Qur'an*, menyatakan:

“...sejarah umat manusia mengalami perubahan yang luar biasa dalam 150-

Ketiga, kalangan Modernis yang berusaha mensintesakan antara nilai-nilai dan sistem modern di satu sisi, dan nilai-nilai dan sistem eternal Islam, di sisi lain, yang kemudian melahirkan perpaduan Islam-Barat. Lihat Taji Suha Farouki, *Modernis Muslim Intelektual and The Qur'an* (Oxford University Press, 2004), 8-9.

200 tahun terakhir. Berbagai perubahan yang dahsyat terjadi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, tatanan sosial-politik dan sosial ekonomi, demografi, hukum, tata kota, lingkungan hidup dan lainnya. Perubahan yang terjadi di era kontemporer ini sifatnya sangat dahsyat—yang diidentifikasi oleh Abdullah Saeed—meliputi: globalisasi, migrasi penduduk, kemajuan sains dan teknologi, eksplorasi ruang angkasa, penemuan-penemuan arkeologis, evolusi dan genetika, pendidikan umum dan tingkat literasi. Perubahan-perubahan dahsyat dalam berbagai bidang ini berdampak pada munculnya konsep negara-bangsa (*nationstate*) yang mewajibkan adanya kesetaraan dan perlakuan yang sama kepada semua warga negara (*equal citizenship*), keadilan gender (*gender equality*). Kemudian lebih lanjut muncul pemahaman dan kesadaran baru tentang pentingnya harkat dan martabat manusia (*human dignity*) dan sikap perjumpaan yang lebih dekat dan harmonis antar umat beragama (*greater inter-faith interaction*) yang melahirkan pandangan bersama (*collective worldview*) sebagai warga dunia (*world citizenship*) dengan dideklarasikannya hak asasi manusia (HAM) sebagai nilai bersama.”⁴

Oleh karena itu, ia menegaskan bahwa interpretasi yang hingga saat ini hanya mengandalkan ilmu-ilmu klasik perlu memberi ruang kepada ilmu-ilmu sosial dan humaniora sehingga produk penafsiran yang dihasilkan relevan dengan kebutuhan umat Muslim saat ini.⁵ Dengan ungkapan lain, kaum muslimin tidak cukup hanya mengandalkan ‘cara berpikir’ dan ‘analisis keilmuan’ yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu agama (*‘Ulum al-Dien*) yang telah *out of date* dan menjadikannya sebagai satu-satunya alat analisis dalam menjawab problem modernitas.

Biografi Intelektual Abdullah Saeed

Abdullah Saeed lahir di Maldives, 25 September 1964⁶ keturunan suku bangsa Arab Oman yang bermukim di pulau Maldives. Pada tahun 1977, hijrah ke Arab Saudi untuk menuntut ilmu di sana. Di Arab Saudi, dia belajar bahasa Arab dan memasuki beberapa lembaga pendidikan formal di an-

⁴Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (New York, Routledge, 2006), 2.

⁵Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 4.

⁶ Maladewa (Maldives) adalah sebuah negara berbentuk Republik, yakni Republik Maldives yang sebelumnya adalah pulau Maldives. Negara ini terletak di bagian utara lautan India, kira-kira 500 km atau 310 mil barat daya India. Penduduk yang menghuni negara ini berasal dari Srilanka, India, dan Arab. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Divehi yang berasal dari Srilanka. Secara umum penduduk Negara ini memeluk agama Islam. <http://en.wikipedia.org/wiki/Maldives> akses pada tanggal 05 Januari 2014

taranya Institut Bahasa Arab Dasar (1977-1979) dan Institut Bahasa Arab Menengah (1979-1982) serta Universitas Islam Saudi Arabia di Madinah (1982-1986). Tahun berikutnya, Saeed meninggalkan Arab Saudi untuk belajar di Australia. Di negara Kangguru ini, Saeed memperoleh beberapa gelar akademik: Tahun 1986-1987, Sarjana Strata Satu (*Master of Arts Preliminary*) dalam Jurusan studi Timur Tengah di Universitas Melbourne Australia. Tahun 1992-1994, MA (*Master of Arts*) dalam Jurusan Linguistik Terapan di Universitas Melbourne Australia. Tahun 1988-1992, Ph.D. (*Doctor of Philosophy*) dalam Studi Islam di Universitas Melbourne Australia.⁷

Abdullah Saeed dikenal sebagai dosen yang ulet. Di Australia, ia mengajar Studi Arab dan Islam pada program strata satu dan program pascasarjana (program S2 dan S3). Di antara mata kuliah yang diajarkan adalah Ulum al-Qur'an, Intelektualisme Muslim dan Modernisasi, Pemerintahan dan peradaban Islam, Keuangan dan Perbankan Islam, Hermeneutika al-Qur'an, Metodologi Hadis, Usul al-Fiqh, Kebebasan Beragama di Asia, Islam dan Hak Asasi Manusia, dan Islam dan Muslim di Australia. Pada tahun 1993, diangkat sebagai asisten dosen pada Jurusan Bahasa-bahasa Asia dan Antropologi di Universitas Melbourne. Kemudian pada tahun 1996 menjadi dosen senior pada perguruan tinggi yang sama, dan menjadi anggota asosiasi profesor pada tahun 2000. Pada tahun 2003, Saeed berhasil meraih gelar professor dalam bidang Studi Arab dan Islam.

Abdullah Saeed juga bekerja sebagai Direktur pada Asia Institute, Universitas Melbourne, Direktur Center for the Study of Contemporary Islam, University of Melbourne, Sultan Oman Professor of Arab and Islamic Studies, University of Melbourne, Professor pada Faculty of Law, University of Melbourne.⁸

Abdullah Saeed dikenal sebagai *scholar* yang cukup produktif beberapa karya tulis baik yang berupa buku, makalah ataupun tulisan lepas yang jumlahnya sangat banyak dalam berbagai bidang yang bervariasi. Kecendrungan tema yang ditulis adalah tentang Al-Qur'an dan Tafsir, tentang Trend Kontemporer Dunia Islam termasuk ekonomi Islam dan jihat/terorisme, Islam

⁷ Biografi Abdullah Saeed ini disusun dari "Curriculum Vitae of Abdullah Saeed", <http://www.abdullahsaeed.org> akses tanggal 05 Januari 2014 dan <http://www.asia-institute.unimelb.edu.au/people/staff/saeed.html>, akses tanggal 05 Januari 2014

⁸ <http://www.abdullahsaeed.org/about-me>. Diakses tanggal 05 Januari 2014

dan Barat. Di antaranya *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006); "*Muslim in the West and their Attitude to Full Participating in Western Societies: Some Reflections*" dalam Geoffrey Levey (ed.), *Religion and Multicultural Citizenship* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006); "*Muslim in the West Choose Between Isolationism and Participation*" dalam Sang Seng, Vol 16, Seoul: Asia-Pacific Center for education and International Understanding/UNESCO, 2006); "*Jihad and Violence: Changing Understanding of Jihad among Muslims*" dalam Tony Coady and Michael O' Keefe (eds.), *Terrorism and Violence* (Melbourne: Melbourne University Press, 2002); dan risetnya yang berjudul "*Reconfiguration of Islam among Muslims in Australia*" (2004-2006).⁹

Latar Belakang Pemikirannya

Australia merupakan benua yang berdiri dalam satu Negara, artinya satu Negara yang menempati satu benua tidak seperti di benua Asia, Eropa, Afrika maupun benua Amerika yang dihuni oleh berbagai bangsa dan Negara. Australia didominasi penduduk kulit putih keturunan Inggris. Penduduknya terbagi dari berbagai etnis yaitu Aborigin sebagai penduduk pribumi, Kulit putih keturunan Eropa, penduduk keturunan Asia baik dari Asia Timur, Asia Tenggara, Asia Barat maupun dari Asia selatan. Islam di Australia merupakan kelompok agama terbesar keempat, setelah Kristen, "Atheis", dan Buddhisme. Menurut sensus 2006, sekitar 340.392 orang atau 1.71% dari penduduk Australia adalah Muslim. Menjadi komunitas yang ditetapkan berdasarkan identitas keagamaan, masyarakat Muslim Australia merupakan masyarakat yang paling beragam secara etnis atau secara ras, dengan anggota dari berbagai latar belakang etnis dan ras. Dengan demikian, bagian-bagian berbeda di dalam komunitas Muslim Australia juga dapat mendukung identitas tambahan, terbebas dari identitas Muslim mereka, sering berhubungan dengan teman non-Muslim, di Australia maupun luar negeri.¹⁰

Sistem pemerintahan Australia dibangun di atas tradisi demokrasi liberal. Berdasarkan nilai-nilai toleransi beragama, kebebasan berbicara dan berserikat, dan supremasi hukum, lembaga-lembaga Australia dan praktik-

⁹ <http://www.abdullahsaeed.org/about-me>. Diakses tanggal 05 Januari 2014

¹⁰ <http://averozal.blogspot.com/2011/03/sejarah-islam-di-australia-oleh-asep.html>. Diakses pada tanggal 05 Januari 2014

praktik pemerintahannya mencerminkan model Inggris dan Amerika Utara. Pada saat yang sama, mereka khas Australia. Dalam bidang politik, Australia dikuasai oleh dua kekuatan politik, yakni gerakan konservatif dan gerakan progresif. Kedua kekuatan politik itu, sesuai dengan sistem yang berlaku di Australia, selalu berusaha membangun kebijakan yang sama dan serasi terutama dalam menjalankan prinsip liberalisme dan sekularisme dalam bernegara. Oleh karena itu, komunitas Muslim Australia juga harus menjadi bagian dari obyek yang harus mengalami sosialisasi nilai-nilai liberal dan peradaban Barat. Namun, karena Australia merupakan bagian dari anggota koalisi triangular; Amerika, Inggris dan Australia, maka apapun kebijakan internasional salah satunya harus sama. Ketika terjadi penyerangan gedung WTC tahun 2001 yang diduga dilakukan oleh terorisme dari kalangan muslim, maka ketiga negara triangular ini mengeluarkan UU Anti Terorisme. Pandangan Barat dan non Islam lainnya terhadap Muslim menjadi negatif dan karenanya mereka sering diperlakukan diskriminatif bahkan sebagai warga negara kelas dua di hampir semua negara di benua Eropa, Amerika dan termasuk di Australia.¹¹

Abdullah Saeed adalah ‘intelektual’ atau ‘mujtahid’ minoritas Muslim yang hidup di dunia baru, di wilayah mayoritas non-Muslim. Disebut sebagai ‘intelektual’ atau ‘mujtahid’ minoritas muslim karena dia tinggal dan hidup sehari-hari—bekerja, berpikir, melakukan penelitian, berkontemplasi, berkomunitas, bergaul, berinteraksi, berperilaku, bertindak, mengambil keputusan—di sebuah tempat atau negara Australia, yang—di mana masyarakat muslim menjadi minoritas dan sistem pemerintahannya sangat sekuler bahkan masyarakatnya sangat *well come* dengan modernitas serta, tentu saja, tidak menunggu fatwa ulama terlebih dahulu-- sama sekali berbeda dari tempat/negara dengan sistem negara Islam atau yang penduduknya mayoritas Muslim.

Gagasan Islam Progressif Abdullah Saeed

Abdullah Saeed adalah cendekiawan yang berlatar belakang pendidikan bahasa dan sastra Arab serta studi Timur Tengah yang sangat baik. Kombinasi institusi pendidikan yang diikuti, yaitu pendidikan di Saudi Arabia dan

¹¹http://www.indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/sistem_pemerintahan.html. Diakses pada tanggal 05 Januari 2014

Australia, menjadikannya kompeten untuk menilai dua dunia, Barat dan Timur, secara obyektif Abdullah Saeed sangat *concern* dengan dunia Islam kontemporer. Pada dirinya ada spirit bagaimana ajaran-ajaran Islam itu bisa *sholihun li kulli zamanin wa makanin*. Spirit semacam inilah yang ia sebut dengan Islam Progresif, subyeknya dikenal dengan Muslim Progresif, upaya untuk mengaktifkan kembali dimensi progresif Islam yang dalam kurun waktu cukup lama mati suri ditindas oleh dominasi teks. Metode berfikir yang digunakan oleh muslim progresif inilah yang disebutnya dengan istilah *progressive ijtihadi* yaitu adalah salah trend pemikiran Islam kontemporer yang senantiasa mengkontekstkan teks sesuai kondisi dan berkendak untuk menjawab kebutuhan manusia sebagai manusia.

Sebelum dipaparkan bagaimana kerangka kerja ijtihadi progresif ini, ada baiknya dilihat posisi muslim progresif dalam trend pemikiran muslim yang ada saat ini. Abdullah Saeed memberikan pemisahan serta pembedaan terhadap kelompok-kelompok pemikir muslim era sekarang, yang corak pemikiran keagamaan berikut epistemologinya berbeda-beda menjadi enam kelompok:

1. *The legalist-traditionalist* (hukum fiqh tradisional), yang titik tekannya adalah pada hukum-hukum yang dikembangkan dan ditafsirkan oleh para ulama periode pra modern; Tokoh trend ini adalah Dr. Yusuf al-Qardlawi¹²
2. *The theological puritans* (teologi Islam puritan), yang fokus pemikirannya adalah pada dimensi etika dan doktrin Islam, puritan dan literalis, ditambah dengan kebiasaan mengklaim bid'ah kepada kelompok muslim di luar mereka. Tokohnya adalah Muhammad ibn Salih al-Uthaymin.¹³

¹² Salah satu fatwa adalah tentang kepemimpinan perempuan dalam shalat. Menurutnya, posisi imam dalam shalat adalah untuk kaum laki-laki. Sebab shalat adalah tindakan yang melibatkan gerakan tubuh, dan bukan sekadar memanjatkan doa. Selain itu, shalat memerlukan konsentrasi pikiran, kerendahan hati, dan penyerahan hati secara totalitas untuk Allah SWT. Oleh karena itu, tidak cocok untuk wanita, yang struktur fisik alami membangkitkan naluri/birahi pada pria, untuk memimpin orang-orang dalam shalat dan berdiri di depan mereka, karena hal ini dapat mengalihkan perhatian pria dari berkonsentrasi dalam doa dan suasana spiritual yang diperlukan. Oleh karena itu, untuk menghindari munculnya hawa nafsu manusia, maka syariah menyatakan bahwa hanya laki-laki yang dapat mengumandangkan azan dan mengimami mereka dalam shalat, dan bahwa baris perempuan dalam shalat berada di belakang kaum laki-laki.”

¹³ Fatwa tentang hukum bertempat tinggal di negara non Muslim. Menurutnya, tinggal

3. *The political Islamists* (politik Islam), yang kecenderungan pemikirannya adalah pada aspek politik Islam dengan tujuan akhir mendirikan negara Islam; Tokohnya adalah Abu al-A'la al-Maududi¹⁴ dan gerakan terkemuka terkait dengan Islam politik adalah Ikhwanul Muslimin di Mesir dan Jamaat-i-Islami Pakistan.
4. *The Islamist Extremists* (Islam garis keras), yang memiliki kecenderungan menggunakan kekerasan untuk melawan setiap individu dan kelompok yang dianggapnya sebagai lawan baik muslim ataupun non-muslim; Tokohnya adalah Usamah bin Laden.¹⁵
5. *The Secular Muslims* (muslim sekuler), yang beranggapan bahwa agama merupakan urusan pribadi (private matter);¹⁶

di *dar al-kufr* adalah sesuatu yang membahayakan agama (*din*), perilaku dan moral seorang Muslim. Kami telah menyaksikan banyak penyimpangan pada mereka yang tinggal di sana dan kembali. Mereka kembali dengan membawa budaya Barat beberapa di antara mereka telah murtad. Membawa keluarga hidup dengan orang-orang kafir menyebabkan mereka mengadopsi moralitas dan kebiasaan mereka, dan bahkan mungkin imitasi buta dalam [urusan] keyakinan dan ibadah.

¹⁴ Ciri khas yang membedakan negara Islam menurut Maududi adalah konsepsi dasarnya tentang kedaulatan Ilahi. Teori fundamentalnya adalah bahwa bumi dan segala isinya adalah milik Tuhan. Tidak ada individu, keluarga, kelas atau bangsa, bahkan umat manusia secara keseluruhan yang dapat mengklaim kedaulatan, baik sebagian maupun seluruhnya. Negara Islam tidak lebih dari sekumpulan manusia yang bekerja sama sebagai hamba Allah dalam rangka melaksanakan kehendak dan tujuan yang digariskan-Nya. Tujuan ini dapat diraih melalui dua cara: menerima hukum negara dan konstitusi dasar langsung dari Tuhan atau mengikuti jejak orang lain yang menerima hukum dan konstitusi tersebut (langsung dari Allah).

¹⁵ Fatwa Usamah Bin Laden “Putusan untuk membunuh orang Amerika dan sekutunya—baik sipil maupun militer—adalah kewajiban individual bagi setiap Muslim yang dapat melakukannya, dengan tujuan membebaskan al-Aqsha dan masjid suci [di Mekkah] dari cengkeraman mereka, dan agar tentara mereka keluar dari semua negeri Islam”. Sikap anti-Barat didorong oleh pandangan dunia yang ditandai dengan rasa ketidakadilan yang mendalam terhadap umat Islam, baik yang disebabkan oleh 'pencurian sumber alam negara Islam', membiarkan umat Islam menjadi umat lemah, dan mencegah mereka untuk melawan dominasi (ekonomi, militer, politik) dan menjajah negeri Muslim untuk mencapai tujuan tersebut. Kebencian terhadap Barat juga disebabkan standar ganda Barat dalam berurusan dengan umat Islam, menghalangi penyebaran Islam dan mendukung misionaris Kristen. Menekankan persaudaraan universal dari semua Muslim, mereka tampaknya tidak mendukung konsep negara bangsa dan dimotivasi oleh pemahaman tertentu jihad global.

¹⁶ Untuk menggambarkan lebih detail tentang pemikiran kelompok ini, maka Abdullah Saeed mendapatkan dan menampilkan sebuah dokumen yang disebut 'Manifesto Muslim Sekuler': Mengutuk tegas tindakan kebencian terhadap wanita, homofobia, dan anti-Semitisme yang kami dengar dan saksikan di Perancis, dan yang dikumandangkan atas nama

6. *The progressive ijtihadists*, (muslim progressif-ijtihadis) yaitu para pemikir muslim kontemporer yang mempunyai penguasaan khazanah Islam klasik yang cukup dan berupaya menafsir ulang pemahaman agama (melalui ijtihad) dengan menggunakan perangkat ilmu-ilmu modern (sains, social sains dan humanities) agar bisa menjawab kebutuhan masyarakat muslim kontemporer. Pada katagori yang terakhir inilah posisi muslim progresif berada.¹⁷

Salah satu upaya yang dilakukan Abdullah Saeed adalah merumuskan karekteristik utama yang melekat pada diri muslim progressif, yaitu (1) Mereka mengadopsi pandangan bahwa banyak hal dalam hukum Islam memerlukan perubahan dan reformasi yang substansial untuk memenuhi kebutuhan umat Islam sekarang ini. (2) Mereka mensyaratkan perlunya dilakukan *fresh* ijtihad dan metodologi baru dalam Ijtihad agar mampu menghadapi permasalahan-permasalahan modern. Fresh ijtihad yang dimaksudkan Abdullah Saeed adalah ijtihad yang kreatif dan fleksibel. Sebagai mujtahid yang berkarya di daerah minoritas muslim, maka banyak hal yang diproduksi ulama pada kondisi mayoritas muslim akan sulit terimplementasi di daerah-daerah minoritas muslim. (3) Sering mengkombinasikan Keilmuan Islam Tradisional dengan pemikiran dan pendidikan Barat Modern. Ini berarti Abdullah Saeed menganjurkan syarat mujtahid adalah menguasai keilmuan Islam dan juga keilmuan – keilmuan modern (4) Mereka memegang teguh pandangan bahwa berbagai perubahan sosial baik itu dalam hal intelektual, moral, hukum, ekonomi, ataupun teknologi harus tercerminkan dalam hukum Islam. (5) Pendekatan mereka tidak dogmatis dan terikat ke salah satu dari mazhab baik itu dalam hal hukum maupun teologi. (6) Mereka sangat menekankan pada keadilan sosial, kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan hu-

Islam. Memiliki komitmen kuat terhadap hak yang sama antara kedua jenis kelamin. Kami melawan penindasan perempuan yang berhadapan dengan Hukum Perdata (*Abwal Syakhshiyah*), seperti di Aljazair. Mengakui eksistensi homoseksualitas dan kebebasan bagi kaum homoseksual untuk menjalani kehidupan mereka sendiri selama ia secara individu tidak melanggar hukum. Pilihan seksual setiap orang adalah urusan dia sendiri, dan tidak menyangkut negara dengan cara apapun. Mengutuk tegas pernyataan anti-Semit, meskipun tidak setuju dengan kebijakan pemerintah Israel saat ini, namun mereka menolak untuk memberikan kesan-kesan primitif terhadap 'Yahudi'.

¹⁷ Abdullah Saeed, *Islamic Thought: An Introduction* (London and New York, Routledge, 2006), 142-150.

bungan harmonis antara Muslim dan non-Muslim.¹⁸

Pada kesempatan yang lain, yaitu pada seminar “*Progressive Islam and The State in Contemporary Muslim Societies*” di Marina Mandarin Singapore, Abdullah Saeed memberikan kriteria yang agak berbeda dengan kriteria di atas, yakni sepuluh kriteria yang lebih bersifat teknis gerakan yang membedakan muslim progresif dengan lainnya. Menurutnya, muslim progresif (a) menunjukkan rasa nyaman (*comfort*) ketika menafsir ulang atau menerapkan kembali hukum dan prinsip-prinsip Islam, (b) berkeyakinan bahwa keadilan gender adalah ditegaskan dalam Islam, (c) berpandangan bahwa semua agama secara inheren adalah sama dan harus dilindungi secara konstitusional, (d) berpandangan bahwa semua manusia juga *equal*, (e) berpandangan bahwa keindahan (*beauty*) merupakan bagian inheren dari tradisi Islam baik yang ditemukan dalam seni, arsitektur, puisi atau musik, (f) mendukung kebebasan berbicara, berkeyakinan dan berserikat, (g) menunjukkan kasih sayang pada semua makhluk, (h) menganggap bahwa hak "orang lain" itu ada dan perlu dihargai, (i) memilih sikap moderat dan anti-kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan masyarakatnya, (j) menunjukkan kesukaan dan antusiasnya ketika mendiskusikan isu-isu yang berkaitan dengan peran agama dalam tataran publik.¹⁹

Ketika Abdullah Saeed ingin menjelaskan bagaimana operasionalisasi metode ijthadi progressive yang dilakukan oleh muslim progresif ini, maka terlebih dahulu dia memaparkan bentuk-bentuk ijthad yang sangat populer digunakan pada periode modern ini. ternyata tidak hanya trend pemikiran secara umum yang dipetakan, tetapi Abdullah Saeed juga melakukan pemetaan terhadap model ijthad dalam bidang hukum Islam secara khusus. Dia menemukan ada 3 model ijthad yang menurutnya sangat berpengaruh pada masanya masing-masing sepanjang sejarah hukum Islam, yaitu:

1. *Text-based ijthad*, yakni metode ijthad yang lazim dilakukan oleh fuqaha klasik dan masih memiliki banyak pengaruh di kalangan pemikir tradisional. Pada model ini text berkuasa penuh, baik itu nash Qur'an, hadits ataupun pendapat ulama sebelumnya baik yang berupa ijma' atau-

¹⁸ Saeed, *Interpreting*, 150-151.

¹⁹ Ahmad Imam Mawardi, *Islam Progresif Dan Ijthadi Progresif Dalam Pandangan Abdullah Saeed: Potret Kegelisaban Islam menghadapi Modernitas*. (Makalah) dalam <http://www.scribd.com/doc/47781516/ISLAM-PROGRESIF>, diakses pada tanggal 05 Januari 2014.

- pun qiyas;
2. *Eclectic Ijtihad*, yakni upaya memilih nash atau pendapat ulama sebelumnya yang paling mendukung pendapat dan posisi yang diyakininya. Yang ada adalah upaya justifikasi bukan pencarian kebenaran;
 3. *Context-Based Ijtihad*, sebuah fenomena baru yang mencoba memahami masalah-masalah hukum dalam konteks kesejarahan dan konteks kekinian (modern). Pada biasanya, pendapat akhirnya akan mengacu pada kemaslahatan umum sebagai *maqasid al-shari'ah*.²⁰

Dengan mengacu pada hasil pemetaannya ini, maka Abdullah Saeed, menjadikan model *context-based ijtihad* sebagai bentuk operasional dari metode *progressive ijtihadists*. Kalau metodologi klasik biasanya memecahkan permasalahan hukum dengan mendasarkannya pada teks al-Qur'an, kemudian memahami apa yang dikatakan teks tentang permasalahan tersebut, dan paling jauhnya kemudian menghubungkan teks itu dengan konteks sosio-historisnya, maka *progressive ijtihadists* mencoba lebih jauh lagi menghubungkannya dengan konteks kekinian sehingga tetap *up to date* dan bisa diterapkan. Inilah sesungguhnya yang dilakukan oleh beberapa pemikir yang masuk kategori muslim progressif menurut Abdullah Saeed, yaitu antara lain Muqtader Khan, Thariq Ramadlan, Bassam Tibi, Aminah Wadud, Farid Esack, Irshad Manji, Ebrahim Moosa dan lain sebagainya sebagai generasi pendahulunya Abdullah Saeed dari kalangan Muslim Barat.

Sedangkan berkaitan dengan bagaimana metodologi *ijtihadi progressif* menafsir ulang teks-teks al-Qur'an, Abdullah Saeed memaparkan tujuh pendekatan utama: (1) atensi pada konteks dan dinamika sosio-historis; (2) menyadari bahwa ada beberapa topik yang tidak dicakup oleh al-Qur'an karena waktunya belum tiba pada waktu diturunkannya al-Qur'an; (3) menyadari bahwa setiap pembacaan atas teks kitab suci harus dipandu oleh prinsip kasih sayang, *justice* dan *fairness*; (4) mengetahui bahwa al-Qur'an mengenal hirarki nilai-nilai dan prinsip; (5) mengetahui bahwa dibolehkan berpindah dari satu contoh yang kongkret pada generalisasi atau sebaliknya; (6) kehati-hatian harus dilakukan ketika menggunakan teks lain dari tradisi klasik, khususnya yang berkaitan dengan otentisitasnya; (7) fokus utama pada kebutuhan

²⁰ Saeed, *Islamic*, 55.

muslim kontemporer.²¹

Kontribusi Pemikiran Progresif Abdullah Saeed bagi Dunia Pendidikan Islam

Beberapa dekade terakhir ini menyaksikan adanya kegelisahan di kalangan pemikir Muslim kontemporer terhadap paradigma *ulum ad-din* yang dipandang kurang responsif terhadap tantangan dan tuntutan perkembangan zaman. Kajian Islamic Studies di Perguruan Tinggi Islam tampaknya masih belum berani dan selalu menahan diri untuk bersentuhan dan berdialog langsung dengan ilmu-ilmu baru yang muncul pada abad ke-18 dan 19, seperti antropologi, sosiologi, budaya, psikologi dan sebagainya. Akibatnya, kurikulum dan bahan ajar yang digunakan masih menggunakan warisan kitab-kitab klasik yang seringkali hanya mengulang-ulang wacana Islam abad pertengahan dan sedikit banyak tidak relevan dengan persoalan-persoalan kontemporer.

Pemikiran progressif Abdullah Saeed memiliki arti penting dalam mengupayakan "pengembangan" dan pengayaan wacana analisis keilmuan dan penelitian Kajian Islam (*Islamic Studies*), terutama dimensi fiqih dan pranata sosial. Tanpa kemauan melakukan persentuhan dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer, maka kajian Islam di perguruan tinggi Islam hanya akan sekadar melakukan repetisi dan pengulangan wacana-wacana klasik yang sedikit banyak tidak terlalu dibutuhkan bahkan sudah *out of date* dengan kebutuhan manusia kontemporer. Sebab cara berpikir, beribadah dalam artian luas, bergaul dan berdialog dan berhubungan dengan orang lain, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara era abad ke-20 dan lebih-lebih abad ke-21 adalah sama sekali berbeda dengan era abad ke-10 ketika kerangka fondasi formulasi keilmuan Islam itu dirumuskan.

Penutup

Pemikiran dan tindakan mayoritas ummat Islam seringkali dinilai lambat –untuk tidak mengatakannya—serba terbelakang bila dihadapkan dengan perubahan-perubahan maha dahsyat yang terjadi dalam sejarah peradab-

²¹Ahmad Imam Mawardi, *Islam Progresif Dan Ijtibadi Progresif Dalam Pandangan Abdullah Saeed: Potret Kegelisahan Islam menghadapi Modernitas*. (Makalah) dalam <http://www.scribd.com/doc/47781516/ISLAM-PROGRESIF>, diakses pada tanggal 05 Januari 2014.

an modern, di mana setiap ummat manusia berlomba-lomba untuk menemukan dan merekayasa semua sumberdaya yang ada di dunia guna memperbaiki kualitas kehidupannya. Untuk mengetahui gejala sosial yang demikian dan sekaligus untuk merumuskan alternatif jawaban (obat)nya, maka Abdullah Saeed terlebih dahulu melakukan studi pemetaan trend pemikiran Islam kontemporer dan klasik, kemudian hasilnya menjadi basis pengembangan obat dan agenda pengobatannya, yaitu Islam Progressif, atau Muslim progressif dengan progressive – ijtihadist, yang dicirikan dengan enam karakter khas, yaitu (1) Keberanian untuk mengakui dan mengatakan bahwa hukum Islam (fiqh) klasik sudah *out of date* untuk menjadi alat analisis tunggal atas problem ummat kontemporer, dan karenanya harus dilanjutkan dengan (2) Keberanian untuk melakukan *fresh ijtihad*, yaitu ijtihad yang betul-betul dapat memberikan perubahan dan pencerahan cara berpikir secara independen, bukan sebaliknya yang harus dependen. Untuk memiliki dua keberanian ini, maka syaratnya adalah (3) Menguasai produk keilmuan klasik (*‘Ulum al-Dien*) serta memahami akar problem kontemporer dengan alat analisa yang tajam. (4) Sebab, problem kontemporer --seperti keadilan sosial, kesetaraan gender, HAM dan hubungan harmonis muslim non muslim-- tidak akan dapat dipahami, dianalisis dan disimpulkan dengan baik, jika hanya menggunakan epistemologi keilmuan Islam, melainkan menjadikan nash-nash al-Qur’an menjadi titik sentral berangkatnya, tetapi harus mendialogkan dan mengintegrasikan metode penafsirannya dengan penggunaan epistemologi baru, yang melibatkan *social sciences* dan *humanities kontemporer* dan filsafat kritis.

Dengan demikian Abdullah Saeed dapat dikategorikan sebagai Mujtahid Kontemporer, karena di samping menguasai *turust* dia juga memiliki ketajaman analisis sebagai paduan antara *‘Ulum Al-Dien* dengan Ilmu-ilmu sosial modern lainnya. Juga dikarenakan sikapnya yang cenderung ilmiah dengan mengutamakan penelitian (*inquiry*) basis datanya sebagaimana ditekankan dalam filsafat ilmunya Charles S. Pierce dan juga konsep epistemologi *Burhani*-nya Abid al-Jabiry.

Daftar Pustaka

Abdalla, Ulil Abshar, Menghindari Bibliolatry: tentang Pentingnya Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam, dalam <http://islamlib.com/id/artikel/tentang-pentingnya-menyegarkan-kembali-pemahaman-islam/>

- Fakhry, Madjid, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 1970).
- Farouki, Taji Suha, *Modernis Muslim Intelektual and The Qur'an* (Oxford : University Press, 2004).
- Saeed, Abdullah, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (New York : Routledge, 2006).
- Saeed, Abdullah, *Islamic Thought: An Introduction* (London and New York : Routledge, 2006).
- Safi, Omid, *Progressive Muslim: On Justice, Gender and Pluralism* (Oxford: One-world, 2003).
- Mawardi, Ahmad Imam, *Islam Progresif Dan Ijtihadi Progresif Dalam Pandangan Abdullah Saeed: Potret Kegelisahan Islam menghadapi Modernitas*, dalam dalam <http://www.scribd.com/doc/47781516/islam-progresif> diakses pada tanggal 05 Januari 2014.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Maldives> diakses pada tanggal 05 Januari 2014.
- <http://www.abdullahsaeed.org>. diakses tanggal 19 Desember 2013 dan <http://www.asiainstitute.unimelb.edu.au/people/staff/saeed.html>, diakses tanggal 05 Januari 2014.
- <http://www.abdullahsaeed.org/about-me> diakses tanggal 05 Januari 2014.
- <http://averozal.blogspot.com/2011/03/sejarah-islam-di-australia-oleh-asep.html> diakses pada tanggal 05 Januari 2014.
- http://www.indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/sistem_pemerintahan.html diakses pada tanggal 05 Januari 2014.

